



Plagiarisme Digital Mahasiswa PPKn Kelas 41 sebagai Krisis Nilai Kemanusiaan dalam Perspektif Pancasila Era AI

Maulana Fathir Hidayat¹, Mrr Ratna Endang Widuatie², Raihan Fakhruddin Al Zadid³, Rismay Viantika Martha Putri⁴, Rania Syahda Awandini⁵, Sarah Putri Aulia⁶

¹⁻⁶ Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: 252410101046@unej.ac.id

Abstract. *The phenomenon of digital plagiarism has become increasingly alarming among university students, especially in the era of the Artificial Intelligence (AI) Revolution that emphasizes speed and efficiency. This study aims to identify the forms, causes, and impacts of digital plagiarism among students of the General Education Course Pancasila 41, and to analyze the emerging crisis of human values from the perspective of Pancasila. A qualitative approach was combined with an online survey using Google Form, involving 30 student respondents. The results indicate that most students regularly use AI technologies such as ChatGPT and other content generators for academic purposes. Although AI facilitates efficiency in completing assignments, several students admitted a decline in academic honesty and ethical awareness. This phenomenon illustrates a crisis of human values particularly honesty, responsibility, and respect for intellectual property which reflect the second and fifth principles of Pancasila. The study highlights the urgency of developing Pancasila-based digital ethics literacy to cultivate morally responsible students amid the rapid growth of AI technology.*

Keywords: *Digital plagiarism, Pancasila, Human values, Academic thics, AI revolution.*

Abstrak. Fenomena plagiarisme digital semakin mengkhawatirkan di kalangan mahasiswa, terutama di era Revolusi Artificial Intelligence (AI) yang menuntut kecepatan dan efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan dampak plagiarisme digital pada mahasiswa Mata Kuliah Umum Pancasila 41, serta meninjau krisis nilai kemanusiaan yang muncul dalam perspektif Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan survei daring melalui Google Form terhadap 30 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan teknologi AI, seperti ChatGPT dan content generator, secara rutin dalam proses akademik. Meskipun AI membantu efisiensi penyusunan tugas, sebagian mahasiswa mengaku mengalami penurunan kejujuran akademik dan kesadaran etika. Fenomena ini menandakan terjadinya krisis nilai kemanusiaan, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap karya orang lain, yang merupakan refleksi dari sila kedua dan kelima Pancasila. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi etika digital berbasis Pancasila sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa agar tetap berkeadaban di tengah derasnya arus teknologi AI.

Kata Kunci: *Plagiarisme digital, Pancasila, Nilai kemanusiaan, Etika akademik, Revolusi AI.*

PENDAHULUAN

Plagiat merupakan masalah utama dan kerap ditemukan dalam lingkungan pendidikan (Sukowati & Suciptaningsih, 2024). Plagiat atau yang disebut dengan perilaku kriminal intelektual merupakan hasil pengutipan suatu karya tanpa mencantumkan referensi atau menjadikan suatu karya orang lain dengan menggunakan nama pribadi ((KBBI), 2016). Seiring dengan perkembangan teknologi, kemudahan jaringan internet, utamanya pada mesin pencari informasi seperti google, dan berbagai aplikasi pendukung buku elektronik membuat siapapun mampu untuk mengakses informasi tanpa batas; dimanapun dan kapanpun. Hal ini tentu merupakan sebuah inovasi yang luar biasa dalam mendapatkan data, memudahkan analisis dan meningkatkan hasil riset

Plagiarisme didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata, ide, atau karya orang lain tanpa atribusi yang tepat, yang mencakup praktik seperti menyalin teks, merangkum tanpa referensi, kecurangan dalam kolaborasi, dan “kecurangan kontrak.” Dalam konteks tugas rutin, hal ini sering dipicu oleh akses mudah ke sumber online, tenggat waktu yang ketat, dan kurangnya pemahaman tentang aturan kutipan yang benar (Pratiwi & Aisyah, 2021). Dampak jangka panjangnya meliputi penurunan kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa, serta hilangnya kepercayaan terhadap lembaga pendidikan.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) dalam dekade terakhir telah secara drastis mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Di bidang pendidikan tinggi, terutama bagi mahasiswa, kemajuan ini telah menimbulkan fenomena plagiarisme digital, yaitu praktik menyalin, mengadaptasi, atau menggunakan alat seperti generator (misalnya Chat GPT, Gemini) untuk menciptakan karya akademik tanpa memberikan kredit atau pengakuan yang semestinya (Munawar et al., 2023).

Dulu, plagiarisme terbatas pada menyalin teks dari internet tanpa mencantumkan sumbernya. Namun, kini plagiarisme telah menjadi lebih kompleks. Kecerdasan buatan (AI) mampu menghasilkan teks, esai, atau makalah yang tampak asli secara bahasa, padahal sebenarnya merupakan hasil karya mesin. Hal ini menimbulkan tantangan bagi dunia akademik dalam membedakan antara kreativitas manusia dan output algoritma. Menurut Cotton et al. (2024), penggunaan Generative AI seperti Chat GPT meningkatkan risiko pelanggaran integritas akademik karena mahasiswa cenderung menganggap hasil keluaran AI sebagai “bantuan sah”, bukan plagiarisme.

Namun, penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang berlebihan tanpa etika dapat memicu krisis nilai-nilai manusia, terutama terkait kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat penting jika dilihat dari perspektif nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila kelima (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) (Nasution et al., 2025). Plagiarisme digital merusak kesopanan dan tanggung jawab moral mahasiswa, menjauhkan mereka dari semangat penelitian yang adil, beretika dan etis.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dalam mata kuliah umum seperti Mata Kuliah Pancasila (MKU), di mana mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam aktivitas akademik. Penelitian terhadap mahasiswa MKU Pancasila menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan AI seperti Chat GPT untuk menyelesaikan tugas. Meskipun teknologi ini meningkatkan efisiensi dan mempercepat persiapan tugas, banyak mahasiswa mengakui bahwa penggunaan AI tanpa bimbingan etika mengurangi kesadaran akan kejujuran dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner daring. Responden terdiri dari 30 mahasiswa dari berbagai program studi seperti Ilmu Komputer, Kesehatan Masyarakat, Teknologi Pertanian, dan Keguruan yang mengikuti mata kuliah umum Pancasila.

Instrumen kuesioner berisi pertanyaan mengenai:

1. Frekuensi penggunaan AI dalam aktivitas akademik,
2. Tujuan penggunaan AI,
3. Persepsi terhadap ketergantungan terhadap AI,

4. Dampak terhadap nilai dan etika belajar.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk mengetahui pola frekuensi dan kecenderungan jawaban responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Mata Kuliah Umum (MKU) Pancasila 41, diperoleh data bahwa tingkat penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik tergolong tinggi. Sebanyak 60% responden menyatakan menggunakan AI setiap hari, sementara 40% lainnya menggunakannya beberapa kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian integral dalam keseharian mahasiswa, bukan lagi sekadar alat bantu tambahan.

Dari sisi tujuan penggunaan, diperoleh bahwa 46% mahasiswa menggunakan AI untuk pencarian informasi dan pemecahan masalah, 33% untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran, serta 21% untuk keperluan koding dan pemrograman. Berdasarkan motivasi penggunaannya, 50% responden menyatakan alasan utama menggunakan AI adalah efisiensi dan penghematan waktu, diikuti oleh alasan mengatasi kebuntuan ide dan keterbatasan pengetahuan.

Adapun tingkat ketergantungan terhadap AI juga cukup tinggi. Sebanyak 56% mahasiswa merasa cukup bergantung, 20% sangat bergantung, dan hanya 24% yang berada dalam kategori netral. Data ini menggambarkan bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa tidak hanya bersifat fungsional, tetapi sudah mulai mengarah pada ketergantungan psikologis dan intelektual terhadap teknologi.

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI lebih untuk mempercepat proses belajar atau pembuatan tugas dibandingkan untuk memperdalam pemahaman atau meningkatkan kemampuan analisis. Fenomena ini menjadi indikasi terjadinya pergeseran nilai akademik dari proses pencarian ilmu yang berbasis usaha dan refleksi pribadi menuju pola belajar instan berbasis efisiensi semata.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan adanya pergeseran paradigma belajar di era kecerdasan buatan, di mana efisiensi menjadi nilai utama yang menggeser makna kemandirian dan tanggung jawab intelektual. Ketika mahasiswa mengandalkan AI untuk menyusun tugas atau mencari solusi tanpa pemahaman mendalam, hal ini bukan sekadar perilaku akademik, melainkan gejala krisis nilai kemanusiaan sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo (2024). Krisis ini muncul karena manusia mulai kehilangan otonomi berpikir dan menjadikan hasil mesin sebagai representasi kemampuan intelektualnya.

Dalam konteks etika Pancasila, perilaku ini bertentangan dengan sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila ini menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kejujuran, dan tanggung jawab pribadi. Penggunaan AI tanpa kesadaran moral dan etika menunjukkan hilangnya nilai keadaban intelektual — di mana mahasiswa tidak lagi menghargai proses, melainkan hanya berorientasi pada hasil instan.

Krisis nilai ini juga memperlihatkan melemahnya kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial dan akademik. Mahasiswa yang bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas cenderung mengabaikan prinsip keadilan akademik, karena keberhasilan yang diperoleh tidak lagi mencerminkan usaha pribadi, melainkan hasil manipulasi teknologi. Fenomena ini menimbulkan ketimpangan antar mahasiswa yang berpotensi mengikis rasa keadilan dan solidaritas dalam lingkungan akademik.

Pancasila sebagai dasar moral kehidupan berbangsa menawarkan paradigma yang relevan dalam memahami penggunaan AI di dunia pendidikan. Dari perspektif etika Pancasila, fenomena penggunaan AI secara tidak bijak dapat dianalisis melalui tiap sila sebagai berikut:

1. **Sila pertama**, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya integritas moral dan kejujuran dalam setiap tindakan manusia. Dalam konteks akademik, penggunaan AI seharusnya dilakukan dengan kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual, bukan sebagai sarana manipulatif untuk memperoleh nilai.
2. **Sila kedua**, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan bahwa manusia memiliki akal budi yang membedakan dari mesin. Mahasiswa perlu menyadari bahwa AI hanya alat bantu, bukan pengganti proses berpikir.
3. **Sila ketiga**, Persatuan Indonesia, menuntut adanya solidaritas dan kesetaraan di antara mahasiswa. Ketergantungan berlebih pada AI dapat menimbulkan kesenjangan akademik antara mereka yang menguasai teknologi dan yang tidak.
4. **Sila keempat**, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya kebijakan yang adil dan bijaksana dalam penggunaan AI. Perguruan tinggi perlu menyusun regulasi etika yang melibatkan dosen dan mahasiswa secara partisipatif.
5. **Sila kelima**, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan bahwa keadilan harus terwujud dalam proses belajar. Ketika AI digunakan tanpa tanggung jawab, keadilan akademik menjadi terdistorsi, karena hasil kerja tidak lagi seimbang dengan usaha yang dilakukan.

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga panduan etis dalam menghadapi tantangan moral di era digital. AI dapat dimanfaatkan secara produktif jika dikelola dengan prinsip kemanusiaan, kejujuran, dan keadilan sebagaimana tercermin dalam Pancasila.

Fenomena ketergantungan terhadap AI menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini sedang menghadapi dilema antara efisiensi teknologi dan integritas intelektual. Di satu sisi, AI membantu mempercepat akses informasi dan penyelesaian tugas, tetapi di sisi lain, AI juga mengikis karakter disiplin, kerja keras, dan orisinalitas yang seharusnya menjadi ciri utama mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Siregar (2023), yang menemukan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan AI, semakin rendah tingkat kesadaran moral terhadap integritas akademik. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menimbulkan degradasi nilai kemanusiaan di dunia pendidikan, di mana capaian akademik tidak lagi mencerminkan kemampuan berpikir manusia, melainkan kemampuan mengoperasikan mesin.

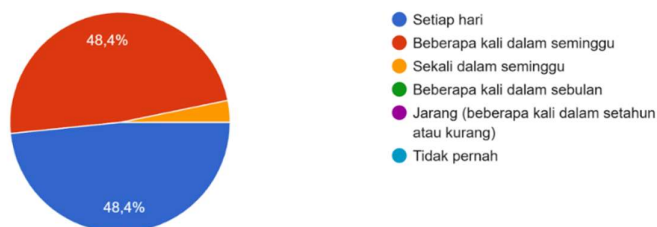
Mahasiswa seharusnya menempatkan AI sebagai partner berpikir, bukan pengganti. AI dapat memperluas wawasan, tetapi manusia tetap harus memiliki kemampuan reflektif dan kritis untuk mengolah informasi menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, keseimbangan antara kemampuan teknologi dan tanggung jawab moral menjadi kunci utama dalam membangun etika digital yang beradab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran etis mahasiswa di era revolusi AI. Pembelajaran Pancasila tidak lagi cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori normatif, tetapi harus diarahkan pada pendekatan kontekstual dan reflektif, di mana mahasiswa diajak untuk menganalisis secara kritis fenomena teknologi modern dari perspektif nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila di era digital harus berperan sebagai wadah penginternalisasian nilai moral dan

kemanusiaan, agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berkarakter, beradab, dan bertanggung jawab.

Seberapa sering kamu menggunakan teknologi berbasis AI (seperti ChatGPT, Google Assistant, Copilot, atau lainnya)?

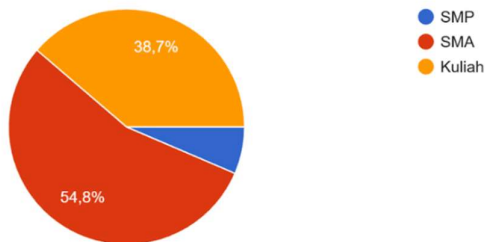
31 jawaban



Gambar 1. Data Hasil Survei Penggunaan Ai

Sejak kapan kamu mulai menggunakan AI secara aktif?

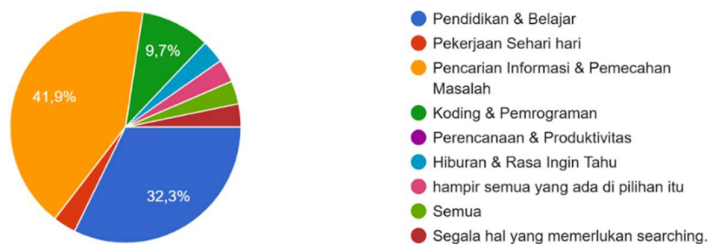
31 jawaban



Gambar 2. Data Hasil Survei sejak kapan Penggunaan Ai

Untuk keperluan apa kamu paling sering menggunakan AI?

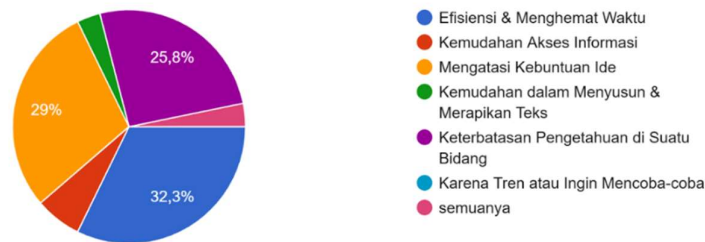
31 jawaban



Gambar 3. Data Hasil Survei seberapa sering Penggunaan Ai

Apa alasan utama kamu menggunakan AI?

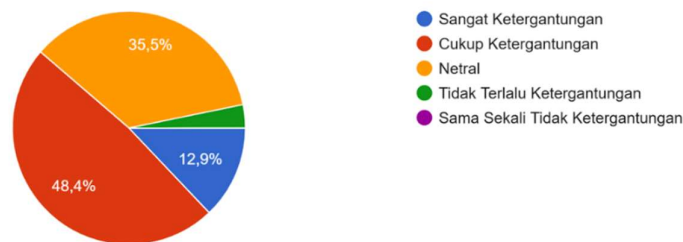
31 jawaban



Gambar 4. Data Hasil Survei alasan Penggunaan Ai

Apakah kamu merasa ketergantungan terhadap AI dalam aktivitas harianmu (seperti saat mengerjakan tugas)?

31 jawaban



Gambar 5. Data Hasil Survei ketergantungan Penggunaan Ai

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) secara intensif dalam aktivitas akademik telah memunculkan pergeseran nilai pada mahasiswa Mata Kuliah Umum Pancasila 41. Ketergantungan terhadap teknologi mendorong terjadinya penurunan kejujuran akademik, melemahnya tanggung jawab intelektual, serta berkurangnya penghargaan terhadap proses belajar yang autentik. Fenomena tersebut mencerminkan krisis nilai kemanusiaan, khususnya nilai keadaban, tanggung jawab, dan kejujuran yang merupakan inti dari sila kedua dan sila kelima Pancasila.

Temuan ini menegaskan bahwa AI, meskipun bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi, tidak dapat menggantikan peran manusia sebagai subjek berpikir yang memiliki akal budi dan integritas moral. Oleh karena itu, literasi etika digital berbasis Pancasila perlu diperkuat agar mahasiswa mampu memposisikan AI secara proporsional sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti usaha intelektual.

Ke depannya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan responden dan menganalisis secara lebih mendalam hubungan antara pola penggunaan AI dan pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu, diperlukan perumusan model pembelajaran Pancasila yang responsif terhadap perkembangan teknologi sehingga mampu menanamkan nilai kemanusiaan secara kontekstual di era revolusi AI.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). *Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT*. Innovations in Education and Teaching International. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Plagiat*. Retrieved November 27, 2025, from <https://kbbi.web.id/plagiat>
- Munawar, Z., Soerjono, H., Putri, N. I., & Dwijayanti, A. (2023). Manfaat kecerdasan buatan CHATGPT untuk membantu penulisan ilmiah. *Tematik*, 10(1), 54-60.
- Nasution, U. H., Syauqi, T. M., Setyawibawa, R. A., Rusdi, R., & Rizky, M. C. (2025). *Manajemen di Era AI "Strategi, Etika, dan Adaptasi Organisasi"*. Serasi Media Teknologi.
- Pratiwi, M. A., & Aisya, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16-33.
- Sinurat, H.P., Yunita, E., & Sumanti, R. (2021). Tantangan plagiarisme dalam budaya penulisan karya tulis ilmiah. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(2), 139–150. <https://doi.org/10.56196/jta.v11i02.193>
- Sukowati, I., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Literatur Review: Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah: Memahami, Mencegah dan Menangani. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1473-1477.
- Tarumingkeng, R. C. (2025). *Integritas Akademik dan Artificial Intelligence (AI)*. Rudy C. Tarumingkeng e-Press.